

NASKAH PUBLIKASI SKRIPSI

**WACANA PEMBERITAAN TRAGEDI PENEMBAKAN 31 PEKERJA
PEMBANGUNAN JEMBATAN OLEH OPM DI KALI YIGI-KALI AURAK
KABUPATEN NDUGA PADA MEDIA KOMPAS DAN REPUBLIKA
(ANALISIS WACANA KRITIS PADA SURAT KABAR HARIAN KOMPAS
DAN REPUBLIKA EDISI 5 SAMPAI DENGAN 12 DESEMBER 2018)**



Disusun Oleh :

FARIS FIKRI SAIFUDDIN

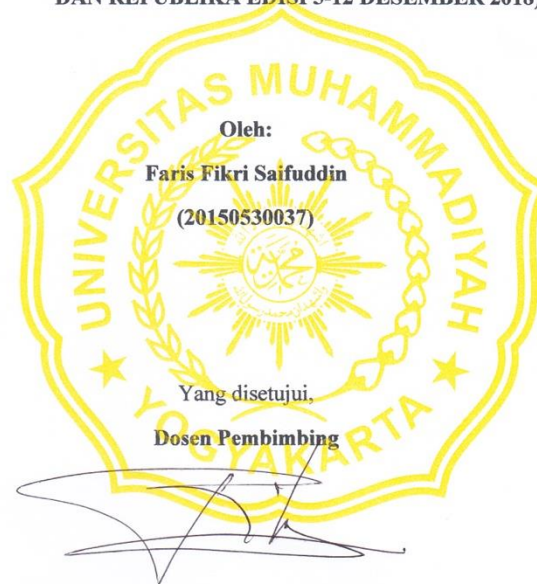
20150530037

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul

**WACANA PEMBERITAAN TRAGEDI PENEMBAKAN 31 PEKERJA
PEMBANGUNAN JEMBATAN OLEH OPM DI KALI YIGI-KALI AURAK
KABUPATEN NDUGA PADA MEDIA KOMPAS DAN REPUBLIKA
(ANALISIS WACANA KRITIS PADA SURAT KABAR HARIAN KOMPAS
DAN REPUBLIKA EDISI 5-12 DESEMBER 2018)**



Dr. Filosa Gita Sukmono, S.I.Kom, M.A.

ABSTRAK

**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Advertising**

Faris Fikri Saifuddin

WACANA PEMBERITAAN TRAGEDI PENEMBAKAN 31 PEKERJA PEMBANGUNAN JEMBATAN OLEH OPM DI KALI YIGI-KALI AURAK KABUPATEN NDUGA PADA MEDIA KOMPAS DAN REPUBLIKA (ANALISIS WACANA KRITIS PADA SURAT KABAR HARIAN KOMPAS DAN REPUBLIKA EDISI 5 SAMPAI DENGAN 12 DESEMBER 2018)

Tahun Skripsi : 2019

Daftar Pustaka : 17 buku + 7 jurnal + 2 artikel

Pada tanggal 5 Desember 2018 lalu, berbagai media baik cetak, elektronik, maupun daring ramai memberitakan sebuah insiden penembakan terhadap 31 pekerja pembangunan jembatan di Kali Yigi-Kali Aurak Kabupaten Nduga, Papua, oleh kelompok Organisasi Papua Merdeka (OPM). Sejumlah media di Indonesia turut memberitakan, termasuk surat kabar harian Kompas, dan Republika. Penelitian ini ingin coba melihat bagaimana surat kabar harian Republika dan Kompas membentuk suatu wacana dalam memberitakan sebuah insiden yang menimbulkan konflik di tanah Papua ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Model dari analisis wacana kritis yang digunakan yaitu analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Terdapat tiga dimensi berpengaruh dalam sebuah pemberitaan yang dianalisis dalam penelitian ini, yakni: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam hal kewacanaan yang dibangun, kedua media nasional tersebut memiliki wacana yang berbeda. Republika lebih banyak mengangkat fenomena kekacauan akibat konflik, memilih menampilkan kronologi mengenai insiden dan menyuarakan agar pemerintah segera mengambil sikap untuk menghadapi kelompok-kelompok yang mengancam kedaulatan negara. Sementara Kompas lebih mengambil posisi pada pemberitaan yang aman dan berpihak pada membangun citra positif pemerintah dengan menampilkan perkembangan penanganan pasca insiden dan keberlangsungan program pembangunan yang tengah dijalankan oleh pemerintah di Papua. Alih-alih memposisikan diri sebagai *watchdog journalism*, Kompas dan Republika justru sibuk mengangkat wacana yang menguntungkan mereka. Perbedaan wacana yang diambil oleh media ini akan sangat berpengaruh pada konteks sosial dan kemudian menjadikan kubu-kubu antara pembaca Kompas dan Republika.

Kata Kunci : Papua, Insiden Nduga, Koran, Wacana Kritis, Koran

ABSTRACT

**Muhammadiyah University of Yogyakarta
Faculty of Social and Political Sciences
Department of Communication Science
Advertising concentration**

Faris Fikri Saifuddin

**NEWS TRAGEDY DISCOURSE OF THE MURDERED 31 WORKERS OF
BRIDGE CONSTRUCTION BY OPM AT KALI YIGI-KALI AURAK NDUGA
DISTRICT ON MEDIA KOMPAS AND REPUBLIKA (CRITICAL DISCOURSE
ANALYSIS IN KOMPAS AND REPUBLIKA DAILY NEWSPAPERS EDITION 5
- 12 DECEMBER 2018)**

Thesis Year: 2019

Bibliography: 17 books + 7 journals + 2 articles

On December 5th, 2018, all news source, from printed media, electronic, and online media were occupied on reporting the shooting incident of 31 workers of bridge construction work in Kali Yigi-Kali Aurak, Nduga district, Papua, by Free Papua Organization (OPM). A number of media in Indonesia also reported, including Kompas and Republika daily newspapers. This study analyzed the pattern of the discourse in the incident report that caused conflict in Papua by the daily newspapers such as Republika and Kompas. This research was conducted using the method of critical discourse analysis. The model used in this paper is the critical discourse analysis of the Teun A. van Dijk model. There are three influential dimensions in a report analyzed in this study, namely: text, social cognition, and social context. In terms of the established discourse, the two national media have different discourses. Republika emphasized on the phenomenon of chaos due to the conflict, and focus more on to showcase the chronology of incidents and urged the government to immediately take a stance to confront groups that threatened the country's sovereignty. While Kompas took a position on safe reporting and siding with building a positive image of the government by displaying the development of post-incident handling and the sustainability of development programs being carried out by the government in Papua. Instead of positioning themselves as watchdog journalism, Kompas and Republika are busy carrying out discourses that benefit them. The difference in discourse taken by this media will greatly affect the social context and then turn into strongholds between Kompas and Republika readers.

Keywords: Papua, Nduga Incident, Newspaper, Critical Discourse.

A. PENDAHULUAN

Fenomena gerakan OPM dalam konflik yang terjadi di Papua, menjadikan OPM sebagai sumber berita yang menarik bagi media massa untuk diekspos ke masyarakat. Dalam lima tahun terakhir, setidaknya ada enam kejadian konflik yang melibatkan OPM dan aparat pemerintahan TNI-Polri. Termasuk kasus penembakan terhadap 31 pekerja pembangunan jembatan di Kali Yigi-Kali Aurak Kabupaten Nduga, Papua, pada 4 Desember 2018 lalu.

Pola pemberitaan tentang konflik TNI-Polri dengan kelompok OPM yang belakangan ramai diberitakan dapat digambarkan seperti TNI-Polri membuat pernyataan tentang konflik yang terjadi, kemudian anggota dari OPM menyampaikan klaim atau bantahan. Begitu terus berputar-putar dari satu kejadian ke kejadian lainnya. Begitu pula format cerita bila ada konflik antara aparat dengan Tentara Pembebasan Nasional-Organisasi Papua Merdeka (TPN-OPM). Kondisi Papua muncul di media massa nasional hanya ketika terjadi konflik. Sehingga dalam gambaran masyarakat, Bumi Cendrawasih terkesan sebagai daerah yang selalu berbahaya bagi orang luar.

Pada tanggal 5 Desember 2018 lalu, berbagai media baik cetak, elektronik, maupun daring ramai memberitakan sebuah kasus penembakan terhadap 31 pekerja pembangunan jembatan di Kali Yigi-Kali Aurak Kabupaten Nduga, Papua, oleh Kelompok Kriminal Sipil Bersenjata (KKSB) atau Organisasi Papua Merdeka (OPM). Sejumlah media di Indonesia turut memberitakan, termasuk surat kabar harian Kompas, dan Republika. Kedua media tersebut dapat dikatakan juga merupakan

harian umum yang paling laris dikonsumsi oleh masyarakat. Hal tersebut membuat seluruh wacana yang ditampilkan oleh kedua media tersebut cukup berpengaruh pada masyarakat secara khusus, dan masyarakat Indonesia secara umumnya.

B. KERANGKA TEORI

1. Teori Wacana

Wacana disini tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks saja. Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu (Eriyanto, 2001, hal. 65). Wacana membentuk dan mengkonstruksi suatu peristiwa tertentu dan gabungan dari peristiwa-peristiwa tersebut ke dalam narasi yang dapat dikenali oleh suatu kebudayaan tertentu. Kemudian wacana dapat membatasi cara pandang seseorang terhadap suatu obyek. Dengan kata lain, wacana merupakan cara untuk mengetahui, menilai, dan mengalami dunia. Oleh karena itu, wacana dapat digunakan untuk penegasan suatu kekuasaan dan pengetahuan, serta dapat digunakan untuk memertahankan diri dan melakukan kritik.

2. Hegemoni Media

Dominasi ide dan marginalisasi wacana yang dilakukan kelas penguasa melalui media itu berlangsung secara wajar, apa adanya, dan dapat dimengerti bersama. Proses yang membuat orang-orang dapat menerima dan melakukannya secara sukarela ini oleh Gramsci disebut dengan hegemoni media. Karena itulah James Lull (1998) mengatakan Hegemoni adalah proses dimana ideologi

“dominan” disampaikan, kesadaran dibentuk, dan kuasa sosial dijalankan (Sobur, 2001, hal. 61). Teori hegemoni Gramsci menekankan bahwa dalam lapangan sosial ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan publik. Oleh karena itu, perlu usaha bagi kelompok dominan untuk menyebarkan ideologi dan kebenarannya tersebut agar diterima nalar awam (*common sense*). Jika ide atau gagasan kelompok dominan/berkuasa diterima sebagai sesuatu yang *common sense*, kemudian ideologi itu diterima, maka hegemoni terjadi.

3. Teori Konflik

Dalam bahasa yang lebih spesifik, konflik menggambarkan sikap penolakan antar pihak dan kompetisi yang dipengaruhi oleh dinamika politik. Konflik terjadi sebagai akibat dari kepentingan yang berlawanan, perbedaan *value*, atau kebutuhan yang mendorong interaksi pada sebuah konflik. Karena itu konflik dapat dipahami sebagai bentuk alamiah dari tantangan terhadap keberadaan hubungan dan aturan dalam perumusan kebijakan (Perwita dan Sabban, 2015, hal 16).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis wacana kritis. Menurut Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2018, hal. 5).

Setelah mendapatkan data yang diperlukan, data-data tersebut kemudian akan dianalisis sehingga menjadi bahasan yang jelas maksudnya. Terdapat banyak macam dari model analisis wacana kritis, salah satunya adalah model analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun A Van Dijk. Van Dijk bahwa analisis wacana kritis tidak sebatas pada analisis kritis saja, namun juga teori kritis, dan penerapan-penerapannya juga kritis; untuk itu Van Dijk lebih memilih istilah *Critical Discourse Studies* atau studi wacana kritis (Haryatmoko, 2016, hal. 77).

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Analisis Teks pada Kompas

Pada berita yang diterbitkan oleh surat kabar harian Kompas, penulis mengambil dua berita untuk dianalisis dalam penelitian ini. Kedua berita yang dipilih merupakan berita yang menjadi headline pada surat kabar Kompas dalam dua hari terbit setelah insiden terjadi. Berita yang diambil tersebut berjudul “Pembangunan Berlanjut” dan “Penembakan di Nduga: Jenazah 15 Pekerja Telah Ditemukan”. Wacana yang ingin dibangun oleh Kompas dalam berita tersebut adalah “Gangguan Pembangunan Papua”.

Secara isi berita Kompas membahas mengenai kronologi dan keterangan saksi mengenai kejadian penembakan pekerja. Namun selain membahas mengenai kejadian tersebut, Kompas juga menambahkan narasi mengenai kendala dalam proses pembangunan infrastruktur yang tengah dilakukan di Papua. Narasi tersebut makin diperkuat dengan adanya bagan data yang menjelaskan bagaimana rentetan kasus kekerasan terhadap para pekerja pembangunan infrastruktur di Papua sejak

2012 hingga 2018. Berdasarkan hal tersebut wacana mengenai gangguan pembangunan di Papua nampak ingin dibangun oleh Kompas dalam insiden penembakan ini.

2. Analisis Teks pada Republika

Pada berita yang diterbitkan oleh surat kabar harian Republika, penulis juga mengambil dua berita untuk dianalisis dalam penelitian ini. Kedua berita yang dipilih merupakan berita yang menjadi headline di hari yang sama dengan judul yang diambil pada Kompas dalam dua hari terbit setelah insiden terjadi. Berita yang diambil tersebut berjudul “Teror di Nduga” dan “Evakuasi Diwarnai Baku Tembak”. Dalam dua berita tersebut Republika seperti ingin membangun wacana mengenai “Teror Separatis”.

Berita yang menjadi headline pada Republika 5 Desember 2018 berisi mengenai kronologi kejadian dan teror yang dilakukan oleh kelompok separatis OPM. Namun porsi yang ditampilkan oleh Republika mengenai insiden penembakan pekerja di Kabupaten Nduga hanyalah sedikit. Republika menuliskan tentang proses evakuasi dan kronologi kejadian menurut saksi yang selamat dalam insiden penembakan tersebut. Pada salah satu berita Republika lebih banyak membahas bagaimana *track record* OPM dalam melakukan penyerangan dan teror di Kabupaten Nduga. Hal tersebut membuat Republika seperti ingin membangun wacana teror separatis dalam berita insiden penembakan ini.

3. Kognisi Sosial

Kebanyakan skema yang digunakan dalam penulisan adalah skema peristiwa. Namun yang berbeda pada Republika dalam penulisan artikelnya, wartawan menggunakan memori semantik untuk menjelaskan latar dan juga detail peristiwa terkait. Sementara Kompas lebih fokus pada progres kinerja dari aparaturnegara dalam menangani insiden yang mengaggu proses pembangunan disana.

Untuk bagian sumber informasi, antara Republika dan Kompas sama menggunakan konfrensi pers dan laporan dari narasumber saksi dan korban. Hanya saja dalam penggunaan informasi antara kedua wartawan memiliki perbedaan. Penyeleksian informasi Republika berfokus pada informasi mengenai insiden teror yang terjadi, penanganan dan tindak lanjut, hingga upaya penyelesaiannya. Namun berbeda dengan Kompas yang dalam penyimpulannya lebih ingin mengkonstruksi pada proses pembangunan daerah Papua tidak akan terganggu oleh adanya insiden teror tersebut.

Penggunaan skema dan juga memori ini memperlihatkan sudut pandang yang dibuat oleh kognisi wartawan. Seperti Republika yang ingin menampilkan bahwa Papua, khususnya Kabupaten Nduga sedang dalam kondisi yang tidak aman, dan Kompas ingin memperlihatkan bila pembangunan di Papua tidak akan terganggu meski terjadi insiden teror.

Kemudian setelah wartawan mendapatkan informasi, dari pihak kantor terkadang memiliki permintaan yang menginginkan berita dibuat seperti apa. Karena aspek seperti kantor, arahan-arahan pihak surat kabar, dan juga target pasar dari pembaca surat kabar itu sendiri juga berperan dalam terbentuknya sebuah

berita di surat kabar. Sehingga dapat dikatakan lebih luas lagi bila faktor dalam alur produksi di sebuah *newsroom* ini sudah menjadi sebuah proses yang sistemik, bukan lagi hanya faktor kognisi dari dalam wartawan itu saja.

4. Konteks Sosial

Semenjak bergabungnya Papua pada Indonesia, tidak menjadikan Papua sebagai tanah yang lepas dari konflik. Pemerintah Orde Baru menjadikan Papua sebagai Daerah Operasi Militer selama kurang lebih 20 tahun. Sejak saat itu hingga kini pendekatan-pendekatan militeristik selalu digunakan oleh pemerintah dalam menangani setiap konflik yang terjadi di Papua. Sehingga muncul anggapan dan kesan yang kurang baik bagi Papua dan masyarakatnya. Hal ini sering ditemukan dalam masyarakat yang sering memunculkan stereotipe bila orang Papua adalah separatistis, dan akhirnya muncul pembatasan-pembatasan dalam hak berkumpul dan berpendapat kritis bagi orang Papua.

Penggambaran Papua yang buruk di masyarakat ini diantaranya disebabkan oleh akses yang terbatas ke Papua bagi masyarakat. Pemberitaan terkait Papua oleh media massa nasional, kebanyakan hanyalah pemberitaan terkait freeport dan konflik yang terjadi disana. Sehingga muncul anggapan di masyarakat luar Papua, bila bumi cendrawasih adalah zona yang sangat rawan terjadi konflik.

E. KESIMPULAN

Dalam hal kewacanaan yang dibangun, kedua media nasional tersebut memiliki wacana yang berbeda. Perbedaan tersebut mungkin terbangun karena menyesuaikan dengan kepentingan yang dibawa dari masing-masing media.

Berawal dari kepentingan-kepentingan konglomerasi media inilah yang kemudian berimbas kepada bagaimana media menciptakan wacana dalam pemberitaannya demi menjaga dan mempertahankan segmentasi pasar pembacanya sekaligus kelangsungan dari perusahaan surat kabar tersebut.

Republika yang lebih banyak mengangkat fenomena kekacauan dan konflik yang kerap terjadi di Papua memilih menampilkan kronologi mengenai insiden ini dan menyuarakan sekaligus mendesak agar pemerintah segera mengambil sikap untuk menghadapi kelompok-kelompok yang mengancam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya tajuk dengan judul “Jangan Biarkan Aksi Terorisme dan Separatisme” dan juga artikel pemberitaan yang berjudul “MPR-DPR Minta Pemerintah Tegas”. Sementara Kompas lebih mengambil posisi pada pemberitaan yang aman dan berpihak pada membangun citra positif pemerintah dengan lebih menampilkan perkembangan penanganan pasca insiden dan keberlangsungan program pembangunan yang tengah dijalankan oleh pemerintah di Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Yogyakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada.
- Pekey, Frans. 2019. *Papua Mencari Jalan Perdamaian*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Perwita, A. B., & Sabban, N. (2015). *Kajian Konflik dan Perdamaian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.